

**PERANAN KELUARGA MUSLIM DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN
ANAK DI DESA SIDOHARJO KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN
PRINGSEWU**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi
syarat-syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam

Oleh

Setiyo Kurniawan

NPM : 1211010008

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**PERANAN KELUARGA MUSLIM DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN ANAK DI DESA SIDOHARJO KECAMATAN
PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi
syarat-syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam

Oleh

Setiyo Kurniawan

NPM : 1211010008

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. H. Abdul Hamid, M. Ag

Pembimbing II : Saiful Bahri M. Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

PERANAN KELUARGA MUSLIM DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DI DESA SIDOHARJO KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU

**Oleh
Setiyo Kurniawan**

Keluarga pada hakikatnya adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri, dan anak-anaknya. Namun pada kenyataannya keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam memberikan pembinaan, pendidikan, serta membimbing anaknya kearah kedewasaan spiritual, bersikap dan berperilaku. Peran dan tanggung jawab keluarga terutama terkait pembinaan dalam membiasakan, menumbuh suburkan serta memelihara nilai-nilai perilaku yang baik merupakan hal yang sangat urgen diberikan oleh keluarga. Berbicara masalah pembinaan kepribadian tidak lepas dari masalah anak, karena anak inilah yang sangat membutuhkan bimbingan yang lebih banyak, dan salah satu untuk mengatur anak adalah dengan pembinaan kepribadian baik dari segi teori maupun prakteknya.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana Peranan keluarga muslim dalam membentuk kepribadian anak. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan Keluarga Muslim Dalam Membentuk Kepribadian anak. Setelah data terkumpul dilakukan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode reduksi data, display data, verifikasi data dan triangulasi data.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam membina kepribadian anak muslim, Keluarga muslim dalam membentuk kepribadian anak di desa sidoharjo kecamatan pringsewu kabupaten pringsewu sudah melakukan peranannya, akan tetapi masih ada anak-anak yang melakukan perbuatan yang tidak terpuji diakarnakan lingkungan pergaulan anak yang kurang baik.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (07217) 703260

PENGESAHAN

Judul : Peranan Keluarga Muslim Dalam Membentuk Kebribadian
Anak Di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten
Pringsewu

Nama : Setiyo Kurniawan

NPM : 1211010008

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Abdul Hamid M.Ag
NIP .195804171986031002

Saiful Bahri, M.Pd.I
NIP.197212042007041021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'I, M.Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (07217)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Peranan Keluarga Muslim Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu”** disusun oleh: **SETIYO KURNIAWAN**, NPM 1211010008, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Hari/ Tanggal: Senin, 06 Agustus 2018.

TIM MUNAQOSYAH

KETUA	: Dr. Imam Syafe’I, M.Ag	(.....)
SEKRETARIS	: M. Indra Saputra, M.Pd.I	(.....)
PENGUJI UTAMA	: Dr. Rizal Firdaos, M.Pd	(.....)
PENGUJI PERTAMA	: Drs. H. Abdul Hamid, M. Ag	(.....)
PENGUJI KEDUA	: Saiful Bahri, M.Pd.I	(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At Tahrim : 6).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al hidayah Al Qur'an Tafsir Per Kata*, Tangerang: PT Kalim, 2010, h. 561.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin, dengan rasa syukur kepada Allah SWT kupersembahkan skripsi yang sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ibu dan Ayah tercinta yang telah ikhlas dan sabar membesarkan, mendidik dan selalu mendoakanku.
2. Kakak-kakak ku Tersayang, Sri Lestari, Budi Santoso dan Triwinarsih yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta mendoakanku.
3. Almamater tercinta 'Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung'

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Setiyo Kurniawan dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 07 September 1993, anak keempat dari empat bersaudara, putra pasangan Bapak Ahmad wiryo dan Parsiti. Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Sidoharjo pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Pringsewu selesai pada Tahun 2009, kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 1 Pringsewu selesai pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis pun diterima sebagai mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Serta selama menjadi mahasiswa aktif diberbagai organisasi diantaranya :

1. Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas yakni, (UKMF IBROH) sebagai Anggota bidang Kaderisasi 2013-2014 dan sebagai Dewan Pembina Fakultas (DPF) periode 2015-2017.
2. Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah (UKM BAPINDA) sebagai Kepala Divisi Hubungan luar periode 2014-2015 dan Wakil Ketua Umum periode 2015-2016.
3. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat UIN Raden Intan Lampung sebagai staf divisi kesekretariatan periode 2013-2014.
4. Yayasan Baitul Mal BRI sebagai penerima beasiswa periode 2014-2016.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat teriring salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, serta umat beliau yang menegakkan kalimat Allah SWT.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari dukungan maupun bantuan dari berbagai pihak baik secara spiritual, moril, maupun materil. Pada kesempatan ini penulis haturkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd , selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag , selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
3. Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag selaku pembimbing I dan Saiful Bahri, M. Pd.I selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telas ikhlas memberikan ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran kepada penulis, serta staf dan karyawan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung.
5. Saudara-saudara jurusan PAI, khususnya keluarga PAI G.

6. Bapak Suhartono selaku Kepala Desa Sidoharjo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, itu disebabkan karena masih terbatasnya ilmu pengetahuan dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.

Akhirnya penulis berdoa semoga Allah SWT senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Aamiin Yaa Robbal'alamiin.

Bandar Lampung, Juni 2018

Penulis,

Setiyo Kurniawan
NPM. 1211010008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Peranan Keluarga	12
1. Pengertian Peranan Keluarga	12
2. Tanggung Jawab dan Kewajiban Keluarga	19
3. Peranan dan Fungsi Keluarga Muslim	24
B. Kepribadian Anak Muslim	31
1. Pengertian Kepribadian anak muslim	31
2. Ciri-ciri Kepribadian anak muslim	34
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi kepribadian anak muslim	39
C. Peranan Keluarga Muslim Dalam Membentuk Kepribadian Anak	43
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Tempat dan objek Penelitian	48

C. Sumber Data.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	53
F. Uji Keabsahan Data.....	57
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	59
A. KeadaanUmumDesaSidoharjo	59
B. Peranan keluarga muslim dalam membentuk kepribadian anak di desa Sidoharjo kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu	69
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai Kerangka awal untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, terlebih dahulu akan diuraikan beberapa istilah yang berhubungan dengan judul skripsi ini

Adapun judul skripsi ini adalah : “Peranan Keluarga Muslim Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu”

1. Peranan

Peranan adalah bagian yang dimainkan seseorang, atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.¹

Peranan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh keluarga (orang tua) dalam mendidik dan membentuk kepribadian anaknya.

2. Keluarga Muslim

Pengertian keluarga secara umum adalah sebuah ikatan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka, juga termasuk kakek-nenek serta cucu-cucu dan beberapa kerabat lainnya yang tinggal dirumah yang sama. Sedangkan

¹ Pius Abdillah, Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, 2007), h.494.

keluarga inti adalah keluarga yang hanya terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya². Dalam skripsi ini yang dimaksud keluarga Muslim adalah dikhususkan kepada kedua orang tua yaitu ayah dan ibu.

3. Kepribadian anak

Kepribadian adalah suatu organisasi atau susunan dari sifat-sifat dan aspek-aspek tingkah laku yang menunjukkan adanya ciri-ciri khas yang membedakan individu dengan individu lain. Termasuk didalamnya sikapnya kepercayaannya, macam-macam gerak tubuhnya dan sebagainya.³ Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan kepribadian anak dikhususkan kepada perilaku anak yang sesuai dengan ajaran islam (kepribadian anak muslim)

Dengan demikian yang dimaksud dengan ” *Peranan Keluarga Muslim Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*” sebagaimana judul skripsi adalah suatu tinjauan mengenai peran, kiprah, usaha serta tanggung jawab keluarga muslim dikhususkan kepada orang tua dalam mengarahkan anaknya agar memiliki perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

A. Alasan Memilih Judul

Alasan pemilihan judul diatas adalah sebagai berikut :

1. Keluarga memiliki peranan dalam mengasuh dan membina anak-anaknya agar menjadi manuasia yang sehat jasmani dan rohaninya dengan cara yang

² Baqir Syarif, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 46.

³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 154-155.

baik dan benar serta memberi teladan yang baik karena setiap perbuatan mereka akan ditiru oleh anak-anak

2. Keluarga di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu memiliki komitmen dalam menjalankan peranannya dalam membentuk kepribadian muslim anak-anaknya, namun peranannya tersebut belum sepenuhnya berhasil dikarenakan masih ada beberapa anak yang memiliki perilaku yang kurang baik. Kondisi ini memotivasi penulis untuk mengetahui berbagai macam faktor yang mempengaruhinya dan menuangkannya dalam bentuk penelitian.

B. Latar Belakang Masalah

Sejak terbentuknya keluarga melalui perkawinan ada beberapa tanggung jawab keluarga dalam mengurus dan membimbing anak-anaknya yang dilahirkan. Mengingat anak-anak adalah generasi penerus dan merupakan tulang punggung kemajuan bangsa dan negaranya dimasa yang akan datang, patutlah sedini mungkin anak-anak diberi bekal wawasan berpikir, ketrampilan, kesehatan jasmani maupun rohani, sehingga kelak menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang mantap, mandiri serta tanggung jawab, hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tersebut dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa :

“ Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulia,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Tujuan tersebut merupakan tujuan ideal yang merupakan langkah yang tepat dalam mengusahakan perwujudannya, sehingga manusia Indonesia benar-benar memiliki kemampuan yang baik secara religious , maupun kemampuan sosial ekonomi untuk menciptakan kesejahteraan hidup baik lahir maupun batin di dunia maupun di akhirat.

Seiring dengan tujuan pendidikan nasional di atas, pendidikan Islam juga memiliki tujuan yang sama yakni “ membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara”.⁵

Pendapat lain menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah

1. Menyiapkan anak supaya cakap melakukan pekerjaan yang akan membahagiakan dirinya dan masyarakat.
2. Menyembah Allah, mengetahui dan mengamalkan semua ajaran-ajaran Islam yang berhubungan dengan pribadi masyarakat dan Agama.⁶

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 3.

⁵ Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasioanal, 2003), cet. Ke-5, h. 43.

⁶ Aisyah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga*,(Jakarta: Yamanu, 2000) , h. 126.

Sedangkan dalam konsepsi pendidikan Islam merealisasikan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan agama sejak dini kepada anak-anak merupakan hal yang sangat mendasar untuk dilakukan, sebagaimana firman Allah SWT yaitu :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِّهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman :13)*⁷

Berdasarkan ayat tersebut di atas jelaslah bahwa penanaman nilai-nilai keimanan terhadap Allah SWT merupakan bimbingan yang pertama dalam keluarga yang harus diperhatikan, maka orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam member bimbingan dan pengarahan berdasarkan agama Islam dalam lingkungan keluarga.

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam diluar sekolah kepada anak-anak khususnya didalam keluarga, partisipasi orang tua yaitu ayah dan ibu sangat penting. Dalam rangka mewujudkan partisipasinya tersebut orang tua harus

⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2000), h. 421.

memperhatikan berbagai factor yang sangat mempengaruhi kepribadian anak yaitu “Lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat”.⁸

Lingkungan keluarga merupakan lembaga sosial yang pertama dan terpenting yang mana didalamnya terdapat saling interaksi yang didasarkan oleh adanya hubungan darah sehingga akan menampakkan suatu kesatuan utuh dan kokoh. Karena keluarga merupakan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Hal ini seiring dengan pendapat sebagai berikut:

“Keluarga adalah merupakan kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil. Sebagai satu kesatuan, maka ikatan didasarkan atas perkawinan dimana tiap-tiap anggota mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan keluarga dengan rasa kasih sayang dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian anggota keluarga meliputi ayah, ibu, dan anak-anak”.⁹

Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa didalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Maka sudah dapat terlaksana pendidikan informal dimana orang tua merupakan pendidiknya. Pendidikan atau pembinaan tersebut hendaknya dilaksanakan secara terus menerus dan intensif, karena itu peranan lingkungan keluarga sangat besar sekali dalam pembentukan kepribadian seseorang, hal tersebut seiring dengan pendapat sebagai berikut :

⁸ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Haji Masagung, 2005), Edisi VIII, h. 62.

⁹ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982), h. 25-26.

“Apabila dalam keluarga terdapat suasana keagamaan dimana ibu dan bapak hidup penuh dengan kasih sayang dan menjaga sopan santun, sikap dan tindakan sesuai dengan petunjuk agama, maka sejak lahir si anak telah mendapat unsur-unsur positif melalui pengalaman yang dilihat dan didengarnya dari kedua orang tuanya, bagi kebutuhan pribadinya. Selanjutnya perlakuan orang tua yang lemah lembut, kasih sayang, disertai dengan kejujuran, keikhlasan, dan keadilan yang dilandasi oleh ketaatan kepada agama akan menambah kuatnya unsur-unsur positif dalam kepribadiannya.”¹⁰

kepribadian adalah, “Organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikologis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan”.¹¹

Sedangkan Muslim mempunyai pengertian, yaitu, “Orang yang menganut agama (hukum-hukum) Islam dan melaksanakan dalam kehidupannya serta berkewajiban menyampaikan kepada anak-anaknya, keluarganya bahkan kepada orang lain”.¹²

Dengan pengertian kepribadian dan muslim di atas, maka dapat diambil pengertian kepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang bercorak Islami, bersikap dan berbuat serta bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Perlu dipahami bahwa, kepribadian yang baik adalah kepribadian yang mantap dan sanggup menciptakan dan menjawab problem dengan akal yang sehat sejalan dengan kemampuan dan bakat yang

¹⁰ Zakiah Darajat, *Op.Cit.*, h.126-127.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1990), h. 240.

¹² Ahmad D. Marimba, *Loc. Cit*, h. 28.

dimilikinya, sanggup menanggung beban kehidupan dan melakukan tanggung rasa tanpa adanya suatu kontradiksi antara pikiran, perkataan, sikap dan perbuatannya.

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa, “Kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun falsafah hidupnya dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian terhadap Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya”.¹³

Jadi, dapat dimengerti bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian yang ditandai dengan iman, yaitu percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab Allah, Rasulullah, hari kiamat dan qodlo’ qodar-Nya. Selanjutnya, keyakinan itu disertai dengan pengalaman atau disertai dengan amal shaleh seperti beribadah shalat, puasa, mengeluarkan zakat, haji bila mampu dan budi pekerti yang baik. Dalam membentuk kepribadian muslim pada anak tidak terlepas dari orang tua serta keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama.

Dari Pengertian diatas dapat diketahui bahwa Indikator Kepribadian Muslim adalah:

1. Beriman
2. Beramal Sholeh.
3. Berakhlak Mulia.¹⁴

Peranan keluarga muslim dalam pembentukan kepribadian anak dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1989, h. 28.

¹⁴ Ibid., h. 28

1. Memberikan Nasehat
2. Pembiasaan
3. Memberikan Teladan
4. Memberi Perhatian
5. Memberi Pengawasan ¹⁵

Pada masa anak memasuki usia remaja, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam harus tetap dilaksanakan, sebab pada usia ini anak remaja banyak mengalami kegoncangan-kegoncangan. Pada masa ini orang tua harus memperhatikan besarnya pengaruh lingkungan pergaulan, sebagaimana dijelaskan, bahwa “jenis dan bentuk lingkungan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan pribadi tiap individu masyarakat”.¹⁶ Jadi jelaslah bahwa lingkungan sangat mempengaruhi setiap individu.

Apabila Lingkungan itu berpengaruh positif maka tidak akan menimbulkan permasalahan, tetapi apabila lingkungan sosialnya berpengaruh negatif terhadap remajanya tidak jarang mereka terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan. Seperti perjudian, perkelahian, pencurian, dan sebagainya yang semua perbuatan tersebut merugikan dan meresahkan masyarakat.

Namun nilai-nilai penerapan keluarga muslim dalam membentuk kepribadian anak di Desa Sidoharjo kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu saat ini belum sepenuhnya bisa teraplikasikan, padahal jika nilai-nilai ataupun peran keluarga dalam perspektif islam diterapkan akan sangat berdampak pada kepribadian seorang

¹⁵ Umar Hasim, *Anak Shaleh (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), Seri 2, h.161.

¹⁶ A. Muri Yusuf, *Op. Cit.*, h.36

anak adapun indikasi belum diterapkannya peran keluarga muslim dalam membentuk kepribadian anak di desa sidoharjo kabupaten pringsewu adalah sebagai berikut

Tabel I
Tingkat Pelanggaran Anak

NO	Bentuk Pelanggaran	Jumlah Kasus	Jumlah Anak
1	Pencurian	5	3
2	Perjudian	2	2
3	Narkoba	4	4
4	Mengkonsumsi Miras	6	5
5	Perkelahian	5	4
Jumlah		21	18

Sumber : Data Kelurahan Sidoharjo, Kecamatan Prngsewu, Kabupaten Pringsewu tahun 2016-2017

Dari tabel diatas terlihat bahwa perilaku anak masih kurang baik, dimana masih terlihat banyak pelanggaran yang dilakukan anak di desa sidoharjo kecamatan peringsewu. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang peranan keluarga dalam membentuk kepribadian muslim pada anak di Desa sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut : Bagaimana peranan keluarga muslim dalam membentuk kepribadian anak di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui peranan keluarga dalam membentuk kepribadian muslim pada anak di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi positif dan kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan peran serta keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya.
- b. Secara Praktis sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan Keluarga pada anak

1. Pengertian Peranan Keluarga

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.¹

Menurut Soerjono Soekanto, unsur-unsur Peranan atau role adalah:

- 1). Aspek dinamis bagi kedudukan seseorang.
- 2). Perangkat hak-hak dan kewajiban.
- 3). Perilaku sosial bag pemegang kedudukan.
- 4). Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.²

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Persada, 2002), h. 268

² *Ibid.*, h. 441

Hubungan-hubungan sosial yang ada didalam masyarakat, meupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Sementara peranan itu sendiri diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu :

- 1). Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemsyarakatan.
- 2).Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh idividu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3).Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku indidvidu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³

Peran disini adalah Sesutu yang memainkan role, tugas dan kewajiban. Peran merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang karena kedudukannya akan dapat member pengaruh pada lingkungan tersebut.

Sementara itu pengertian luas dari keluarga adalah kekerabatan yang dibentuk atas dasar perkawinan dan hubungan darah. Kekerabatan yang berasal dari satu keturunan atau hubungan darah merupakan penelusuran leluhur seseorang, baik

³ *Ibid.*, h.246.

melalui garis ayah maupun ibu ataupun keduanya. Hubungan kekerabatan seperti ini dikenal sebagai keluarga luas (*extended family*) yaitu ikatan keluarga dalam satu keturunan yang terdiri atas kakek, nenek, ipar, paman, anak, cucu, dan sebagainya.⁴

Pembentukan keluarga yang ideal yaitu untuk mendirikan rumah tangga (*household*) yang berada pada satu naungan tempat tinggal sehingga satu rumah tangga dapat terdiri atas lebih dari satu keluarga inti. Bentuk kekerabatan seperti ini disebut sebagai keluarga *poligamous*, yaitu beberapa keluarga inti dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Akan tetapi, umumnya satu rumah tangga hanya memiliki satu keluarga inti. Mereka yang membentuk rumah tangga akan mengatur ekonominya sendiri serta bertanggung jawab terhadap pengurusan dan pendidikan anak-anaknya. Keluarga yang ideal ialah dibentuk melalui perkawinan dan akan memberikan fungsi kepada setiap anggotanya.⁵

Ada beberapa pandangan, keluarga adalah komunitas terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari manusia yang tumbuh dan berkembang sejak dimulainya kehidupan.⁶

Keluarga dibentuk dari dua individu yang berlainan jenis kelamin, yang diikat tali perkawinan. Bisa diartikan suatu ikatan laki – laki dengan perempuan berdasarkan

⁴ Bagja Waluya, *Sosiologi 3 Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 37.

⁵ *Ibid*, ..., h. 38.

⁶ Abdul Hamid Kisyyik, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Penerbit Al-Bayan, 1995) h. 214.

hukum dan undang – undang perkawinanyang sah. Menurut Undang - Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian pernikahan atau perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua dan anak. Di dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.⁷

Dengan demikian berarti masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah yang memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak – anaknya. Keluarga yang merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan, pengembangan dan pendidikan anak. Oleh karena itu hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat dari Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga. Tuhan memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa api neraka. Jadi, tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, yang mana kewajiban itu harus dilaksanakan. Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua memang

⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997) h. 237.

mencintai anaknya. Ini merupakan sifat manusia yang dibawanya sejak lahir. Manusia mempunyai sifat mencintai anaknya, karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anak-anaknya. Hati kedua orang tua secara fitrah mencintai anak, mengakar dalam perasaan jiwa, emosi orang tua untuk memelihara, mengasihi, menyayangi anak serta memperhatikan urusannya. Kalaupun tidak ada hal tersebut, *species* manusia akan punah di bumi ini. Para orang tua tidak akan sabar memelihara anak, tidak mau menanggung, mendidik, menghadapi urusan dan kemaslahatan mereka. Maka tidak aneh jika Al - Qur'an menggambarkan perasaan orang tua dengan gambaran yang paling indah sehingga sesekali Al Qur'an menjadikan anak sebagai “perhiasan dunia” seperti termaktub dalam Surah Al-Kahfi ayat 46 :

﴿لِّأَمْثَالِ الْبُنُوتِ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا﴾

Dalam surat ini dijelaskan bahwa manusia membawa sifat menyenangkan harta dan anak-anak. Bila orang tua telah mencintai anaknya, maka tentulah tidak akan sulit mendidik anaknya. Dalam surah Al Furqon ayat 74 dijelaskan bahwa anak-anak itu adalah penyenang hati. Inilah modal utama bagi pendidikan dalam keluarga.⁸

﴿وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ۖ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا﴾

Menurut Abu Ahmadi dalam buku Psikologi Pendidikan, keluarga adalah

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 160.

wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak yang menjadi anggotanya. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai anak-anak memasuki sekolah mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga.⁹

Masyarakat kecil adalah keluarga. Keluarga adalah suami-istri, ayah-ibu, dan anak-anak, dan juga orang-orang lain yang menjadi anggota keluarga.¹⁰ Keluarga adalah lembaga kesatuan sosial terkecil yang secara kodrati berkewajiban mendidik anaknya.¹¹ Lambat atau cepatnya kemajuan yang dilakukan keluarga dalam mendidik anak, sangat bergantung kepada kemampuan keluarga itu menerima pengaruh dari lingkungannya dan dari masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan masyarakat, lambat atau cepatnya masyarakat itu bergerak maju, bergantung kepada kemampuan menerima pengaruh dari lingkungan yang lebih besar lagi.

Menurut Drs. J.B.A.F. Mayor Polak mengatakan : keluarga merupakan

⁹ H. Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007), h. 108.

¹⁰ Djoko Widagdo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-10, h.147

¹¹ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), cet. Ke- VI, h.146

lembaga sosial amat penting untuk kepribadian orang.¹² Karena keluarga adalah merupakan ajang dimana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk mula pertama, maka dapatlah dengan tegas dikatakan bahwa keluarga adalah alam pendidikan pertama.

Islam juga memandang keluarga adalah sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian.

Maka kewajiban orang tua yang bisa menciptakan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga,¹³ Oleh karena itu, orang tua dalam mendidik anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai Islami.

Keluarga, yang kedua tiangnya adalah orang tua, memikul tanggung jawab, kasih sayang dan kecintaan kepada anak-anak, karena ini semua termasuk asas pertumbuhan dan perkembangan psikis serta sosial yang kokoh dan lurus bagi mereka.¹⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa

¹² J.B.A.F. Mayor Polak, *Sosiologi*, (Jakarta : Ikhtisar, 1964), h. 374.

¹³ Mansur, M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 352.

¹⁴ Abdurrohman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1996), cet. ke 3, h, 197.

anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang. Mereka harus bersama-sama memelihara keutuhan rumah tangga sebagai suatu satuan sosial.

2. Tanggung Jawab dan Kewajiban Keluarga

Secara umum tanggung jawab dan kewajiban itu adalah menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Allah memerintahkan dalam QS. At Tahrim: 6 sebagai berikut :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*¹⁵

Dari penjelasan ayat di atas bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam memelihara anggota keluarganya dari api neraka. Untuk menjalankan perintah dan amal yang di ridhai Allah Swt serta meninggalkan

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al hidayah Al Qur'an Tafsir Per Kata*, Tangerang: PT Kalim, 2010, h. 561.

larangan-Nya agar terhindar dari azab api neraka. Kewajiban dan tanggung jawab secara kondisinya akan mudah dan menyenangkan karena orang tua secara fitrah sangat mencintai anak-anaknya.

Menurut Saiful Djamaroh tanggung jawab keluarga secara garis besar, bila dibutiri, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah :

Bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan aqidah tauhid, melatih anak mengerjakan sholat, berlaku adil, memberikan hiburan, mencegah perbuatan yang bebas, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat. Tanggung jawab lainnya yang dibebankan Islam kepada para pendidik, ayah ibu, guru, atau pembimbing, adalah mengajarkan ilmu hukum-hukum syara berkenaan dengan kecenderungan birahi dan kematangan seksual kepada anak, sejak masa pra pubertasnya, jika anak telah mencapai masa pubertas, usia 12 sampai 15 tahun, maka orang tua harus berterus terang dan menjelaskan, bahwa apabila keluar mani dengan memancar dan bersyahwat, berarti ia telah baligh dan mukalaf. Maka berkewajiban memikul tanggung jawab dan beban seperti halnya orang-orang dewasa.¹⁶

Menurut Nasihin Ulwan tanggung jawab keluarga (orang tua) terdiri dari :

¹⁶ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Cipta, 2004), h.108.

- 1) Tanggung jawab pendidikan iman, seperti membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illaallaah*, mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini, menyuruh anak beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun, serta mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya dan membaca al qur'an.
- 2) Tanggung jawab pendidikan moral, seperti mencegah dan menghindari anak dari perbuatan-perbuatan negatif dan tidak terpuji serta kenakalan dan penyimpangan perbuatan-perbuatan negatif dan tidak terpuji yakni suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh. Serta kenakalan dan penyimpangan yakni tidak terlalu larut dalam kesenangan dan kemewahan, tidak mendengarkan musik yang mengandung hal negatif, larangan bepergian, pamer diri, pergaulan bebas, dan memandang hal-hal yang diharamkan.
- 3) Tanggung jawab pendidikan fisik, yaitu kewajiban memberikan nafkah kepada anak, mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur, melindungi diri dari penyakit menular, pengobatan terhadap penyakit, membiasakan anak-anak berolahraga dan bermain ketangkasan, membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam ketangkasan, membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan dari pengangguran, penyimpangan, dan kenakalan, seperti merokok, minum-minuman keras dan narkoba, berzina dan homoseksual.

- 4) Tanggung jawab pendidikan Rasio, seperti kewajiban mengajar, menumbuhkan kesadaran berpikir dan pemeliharaan kesehatan rasio.
- 5) Tanggung jawab pendidikan kejiwaan, yakni mencegah dan menghindari anak dari kejiwaan-kejiwaan yang negatif seperti sikap dan watak minder, penakut, rendah diri, hasud, pemaarah, dan lain sebagainya.
- 6) Tanggung jawab pendidikan sosial, yakni penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia, memelihara hak orang lain seperti hak orang tua, sanak saudara, tetangga, guru, teman, dan hak terhadap orang yang lebih tua.
- 7) Melaksanakan etika sosial, seperti etika makan dan minum, etika memberi salam, meminta izin, etika dalam majelis, etika berbicara, bergurau, mengucapkan selamat, etika mengunjungi orang sakit, etika ta'ziah dan etika bersin atau menguap. Pengawasan dan kritik sosial, orang tua yang terdiri dari ibu bapak adalah manusia dewasa yang sudah dibebani tanggung jawab terhadap keluarga. Dan ibu bapak adalah pembimbing dalam setiap rumah tangga dan mereka bertanggung jawab atas keluarganya. Mereka bertanggung jawab kepada Allah yang Maha Esa.¹⁷

Di dalam pasal 1 UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dan seorang wanita

¹⁷ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah, Mawadah, Warohmah*, (Surabaya: Terbit Terang, 2010), h. 83.

sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁸

Kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seseorang yang berkependidikan dan berilmu pengetahuan tinggi, serta sukses dalam meniti karir dan cita-citanya. Tetapi juga memberikan pendidikan berupa pembinaan anak sebagai individu muslim dan muslimah yang tumbuh dan berkembang melalui pembinaan akhlak yang mulia berdasarkan keTuhanan yang Maha Esa.

Dan hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw, yang berbunyi :

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a. telah bersabda Nabi Muhammad Saw: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi. (HR. Bukhari)¹⁹

Dari hadits diatas, jelaslah bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dan memiliki pembawaan ketauhidan yang harus dibimbing, dipupuk, dikembangkan oleh orang tua sejak anak dalam kandungan, bahkan sampai anak memasuki fase remaja maupun dewasa. Agar setiap proses dan tahap perkembangannya dilalui dengan baik dan benar berdasarkan pada pembinaan menurut syari'at islam. Karena tujuan pembinaan akhlak anak dalam keluarga yaitu menjadikan generasi-generasi

¹⁸ R. Subekti, S. H, R. Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: Pradya Paramita, 2008), h. 537.

¹⁹ Zainudin Hamady, dkk, *Terjemahan Hadits Shahih Bukhari*, Jil, IV, (Jakarta: Widjaya, 1992), h. 25.

penerus bangsa yang beriman dan beramal sholeh serta berakhlakul karimah, dengan cara melakukan pembinaan memberikan stimulus dan menjadikan lingkungan yang positif, kondusif, dan edukatif yang bernilai islam.

3. Peranan dan Fungsi Keluarga Muslim

Setiap keluarga terdiri atas beberapa anggota keluarga yang masing-masing anggota keluarga mempunyai peranannya sendiri-sendiri sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga yang bersangkutan, sehingga menambah keharmonisan kehidupan keluarga.

Dalam keluarga sosok seorang ibu sangat diperlukan sebagai pendidik dasar bagi anak-anaknya, maka dari itu sebagai seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sesuai dengan Fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga.

Bukan hanya sosok seorang ibu yang sangat dibutuhkan dalam keluarga. Tetapi peran seorang ayah juga lebih sangat dibutuhkan dalam membentuk perkembangan keluarga.²⁰

Hubungan orang tua yang eekti dan penuh kemesraan dan tanggung jawab yang dilandasi oleh kasih sayang yang tulus menyebabkan anak-anaknya akan

²⁰ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih Untuk Mewujudkan Keluarga Sejahtera, Membina keluarga bahagia*, (Jakarta:Pustaka Aksara,1996), h.54.

mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia yang pada umumnya adalah kegiatan yang bersifat individual, kegiatan sosial dan keagamaan.²¹

Suasana keluarga yang baik sekurang-kurangnya harus ditinjau oleh tiga faktor antara lain:

1. Keluarga dapat memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak. Misal perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi. Suasana seperti ini dapat tercipta apabila kehidupan rumah tangga diliputi suasana yang sama.
2. Mengetahui dasar-dasar kependidikan terutama yang berkaitan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan mental anak. Lebih lanjut orang tua juga bertanggung jawab pada tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepada anaknya.
3. Bekerjasama dengan lembaga pendidikandimana orang tua memberikan amanatnya dalam mendidik anaknya. Bentuk kerjasama ini antara lainmnyangkut anak belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari lembaga pendidikan tersebut.²²

Sedang menurut utami munandar bahwa secara umum keluarga (Orang tua) memiliki tiga peranan pada anak, yaitu:

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 1995), cet. Ke-8, h. 82.

²² Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995), cet. Ke-2, h. 90.

1. Perawatan fisik anak, agar anak belajar tumbuh kembang dengan sehat.
2. Proses sosialisasi anak, agar anak menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.
3. Kesejahteraan psikologis dan emosional anak.

Segala sesuatu yang dilakukan orang tua kepada anak merupakan pembinaan kebiasaan yang akan tumbuh menjadi tindakan moral dikemudian hari. Dengan kata lain, setiap pengalaman anak baik yang diterima melalui penglihatan, pendengaran dan perlakuan pada waktu kecil akan menjadi kebiasaan yang akan tumbuh dikemudian hari. Karena itu orang tua sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak.²³

Keluarga khususnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anaknya, karena keluarga khususnya orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya serta merupakan cerminan perilaku dari segala tingkah laku anaknya.

Dalam Kehidupan manusia, keperluan dan hak kewajiban, perasaan dan keinginan keluarga sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang dan akan binasalah pergaulan seseorang bila orang tua tidak menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

²³ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos 1999), cet. Ke-2, h. 212.

Secara sosiologi keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tentram, bahagia, dan sejahtera, yang kesemuanya itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial yang terkecil. Dalam buku keluarga dalam masyarakat modern dijelaskan bahwa: “berdasarkan pendekatan budaya keluarga sekurang-kurangnya mempunyai tujuh fungsi yaitu fungsi biologis, edukatif, religious, protektif, sosialisasi, rekreatif dan ekonomi.”²⁴

a. Fungsi Religius

Fungsi berkaitan dengan kewajiban keluarga untuk memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya dalam kehidupan beragama dengan melakukan semua kegiatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran dan ketentuan agama dengan menuju keridhoan-Nya.

Pendidikan agama yang pertama-tama diajarkan pada anak dengan hal-hal yang mudah dipahami, misalnya mengucapkan asmaul husna, membaca doa ketika akan melakukan sesuatu, mengajarkan shalat, membaca Al-Qur'an dan juga melatih untuk bisa belajar berpuasa. Itulah sebagian dari pendidikan agama yang dasar yang diajarkan kepada anak sehingga sejak kecil terbiasa menjalankan kehidupan beragama.

²⁴ Jalaludin rahamat dan mukhtar ganda Atmaja, *Keluaga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), cet. Ke-2, h.1-2.

b. Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemahaman kebutuhan biologis anggota keluarga”.²⁵ Diantara kebutuhan biologis ini kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kelelahan, kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan mendapatkan keturunan dengan melahirkan anak-anak sebagai generasi penerus dan dengan kata lain sebagai identitas keluarga.

c. Fungsi Edukatif

Yang dimaksud fungsi edukatif ialah “Fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya, serta pembinaan pendidikan anggota keluarga pada umumnya”.²⁶ Fungsi ini mengharuskan setiap orang tua mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan yang dapat mendorong anak-anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan tujuan pendidikan.

Dalam melaksanakan fungsi edukatif ini keluarga sebagai salah satu tripusat pendidikan, dalam hal ini orang tua memegang peran utama dalam proses pembelajaran anaknya, terutama dikala mereka belum dewasa. Kegiatan pembelajaran orang tua antara lain melalui asuhan, pembiasaan, dan contoh teladan.

²⁵ M.I Soelaeman, *Pendidikan dalam keluarga*,..(Bandung:CV. Alfabeta, 1994), h. 113.

²⁶ *Ibid.*, h. 685.

d. Fungsi Protektif

Fungsi Protektif (Perlindungan) dalam keluarga ini berfungsi “memelihara, merawat dan melindungi si anak, baik fisik maupun sosialnya”. Fungsi ini menangkal kehidupan pada saat sekarang dan masa yang akan datang.

e. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, dalam melaksanakan fungsi ini “keluarga membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial, mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat yang kesemuanya itu dilakukan dalam rangka perkembangan kepribadiannya.”

f. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi “pencarian nafkah”, perencanaan serta pembelajaran dan manfaatnya. “Pada dasarnya yang mengemban kesejahteraan keluarga, termasuk pencarian nafkah keluarga. Akan tetapi tidak berarti bahwa istri tidak diperkenankan mencari nafkah, namun dalam keadaan demikian tanggungjawab yang diemban oleh oleh seorang suami tidaklah diserahkan istri sepenuhnya karena hal ini dilakukan untuk masa depan anak-anak dan keluarganya.

g. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini tidak harus dengan kemewahan serba ada, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan damai. Fungsi rekreatif ini juga dapat membawa anggota keluarga dalam merealisasikan dirinya dalam suasana yang bebas

dan nyaman sebagai selingan dari kesibukan sehari-hari. Hal ini juga didapat dengan mencari hiburan di alamsegar bersama keluarga.

Dengan melihat fungsi keluarga di atas, hendaknya dalam pelaksanaan fungsi haruslah seiring sejalan antara yang satu dengan fungsi yang lainnya, Ketujuh fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan. Sebuah keluarga tanpa fungsi biologis, maka keluarga akan punah, tidak ada generasi penerus yang akan melanjutkan identitas keluarga. Tanpa fungsi edukatif generasi yang dilahirkan akan berantakan. Tanpa Fungsi religius generasi akan tersesat, tanpa fungsi protektif tidak ada ketentraman dan kedamaian dalam keluarga, tanpa fungsi sosialisasi akan muncul generasi-generasi yang mempunyai sifat individual yang tinggi. Tanpa Fungsi rekreatif rumah tangga terasa membosankan dan meliputi kejenuhan dan tanpa fungsi ekonomis kesejahteraan rumah tangga akan goyah.

Sedangkan H.Ali Akbar mengemukakan tentang fungsi keluarga sebagai berikut:

1. Tempat istirahat sesudah kerja fisik mencari nafkah.
2. Menumbuhkan asa cinta kasih dan melestarikannya.
3. Mendidik anak (Kedua orang tua ialah guru pertama dan utama dalam bidang ini).
4. Mendidik diri sendiri dalam bidang agama seperti sholat berjama'ah dan membaca Al-Qur'an.
5. Mendidik anak dalam beribadah, ketebahan, ketekunan belajar, kesabaran akhlak, bertutur kata, berpakaian dan lain sebagainya.

6. Mendidik anak dalam bidang kasih sayang, baik diantara mereka maupun diantara family dan orang lain ditengah masyarakat.
7. Mendidik manajemen perbelanjaan agar tidak boros.
8. Mendidik anak dalam menyelesaikan pertikaian dengan musyawarah.²⁷

Melihat beragam fungsi keluarga tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah institusi sentral penerus nilai-nilai budaya dan Agama. Artinya keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berliku dilingkungannya, dari hal-hal yang sepele seperti menerima sesuatu dengan tangan kanan sampai hal-hal yang rumit seperti intepretasi yang kompleks tentang ajaran agama atau tentang berbagai interaksi manusia.

B. Kepribadian Anak Muslim

1. Pengertian Kepribadian Anak Muslim

Sebelum penulis membahas apa kepribadian muslim itu, maka penulis akan menguraikan dahulu apa yang dimaksud dengan kepribadian itu sendiri.

Menurut Sumadi Suryabrata kepribadian adalah, “Organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikologis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan”.²⁸

²⁷ *Ibid.*, h. 113.

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: CV. Rajawali Press 1990), h. 240.

Dalam pendapat ini, dapat dikatakan bahwa setiap individu mempunyai ciri khas yang disebut pribadi yang tampak dalam kehidupan sehari-hari seperti, pemarah, pendiam, pemalu, periang dan lain sebagainya. Sifat tersebut dapat dilihat di mana dia menjadi pendiam apakah di rumah, sekolah atau dalam bermain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah, suatu sistim yang sempurna dari sekumpulan sifat-sifat khusus yang berkenaan dengan sikap, perbuatan, cita-cita, tanggapan-tanggapan dan yang bersifat jasmaniah, baik bersifat fitrah maupun pengalaman yang berhubungan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tempat individu melangsungkan hidupnya.

Setelah mengetahui apa arti dari kepribadian itu, penulis akan membahas apa pengertian dari muslim. Kata muslim mempunyai pengertian, yaitu, “Orang yang menganut agama (hukum-hukum) Islam dan melaksanakan dalam kehidupannya serta berkewajiban menyampaikan kepada anak-anaknya, keluarganya bahkan kepada orang lain”.²⁹

Dengan demikian, kata muslim berarti orang yang telah melaksanakan perintah Allah SWT., dalam semua bidang kehidupannya serta bertugas menyampaikan perintah-perintah tersebut kepada keturunannya terlebih dahulu kemudian kepada keluarga terdekat dan yang terakhir kepada orang lain yang semata-mata mencari keridhoan-Nya.

²⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989, h. 28.

Dengan pengertian kepribadian dan muslim di atas, maka dapat diambil pengertian kepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang bercorak Islami, bersikap dan berbuat serta bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Perlu dipahami bahwa, kepribadian yang baik adalah kepribadian yang mantap dan sanggup menciptakan dan menjawab problem dengan akal yang sehat sejalan dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya, sanggup menanggung beban kehidupan dan melakukan tanggung rasa tanpa adanya suatu kontradiksi antara pikiran, perkataan, sikap dan perbuatannya.

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa, “Kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun falsafah hidupnya dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian terhadap Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya”.³⁰

Jadi, dapat dimengerti bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian yang ditandai dengan iman, yaitu percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa, malaikat-malaikat-Nya, hari kiamat dan qodlo’ qodar-Nya. Selanjutnya, keyakinan itu disertai dengan pengalaman atau disertai dengan amal shaleh seperti beribadah shalat, puasa, mengeluarkan zakat, haji bila mampu dan budi pekerti yang baik. Dalam membina kepribadian muslim pada anak tidak terlepas dari orang tua serta keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama.

³⁰ Ahmad D. Marimba *Op Cit*, h. 68.

Adapun yang dimaksud, bahwa orang tua atau keluarga adalah sebagai lembaga pendidikan secara naluri atau kodrati merasa berkepentingan atau suatu keharusan untuk melaksanakan dengan diikuti harapan agar anak-anak senantiasa memiliki pribadi yang utama menurut ajaran Islam. Inilah yang dimaksud dari kepribadian muslim oleh penulis dalam pembahasan ini.

2. Ciri-ciri Kepribadian Anak muslim.

Dari pengertian kepribadian muslim diatas ,dapat diambil konklusi bahwa kepribadian muslim mempunyai beberapa karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Beriman yang tangguh .

Iman berarti percaya, dengan demikian beriman yang dikehendaki oleh islam adalah mempercayai segala yang diajarkan oleh islam, keimanan ini merupakan pokok ajaran islam atau dengan kata lain keimanan merupakan fondasi ajaran islam. Sebelum umat islam melangkah lebih jauh maka keimanan dalam dirinya harus ditata terlebih dahulu iman dalam diri insan setiap muslim harus mendapat prioritas pertama dan utama.karena keimanan ini adalah penyangga yang kuat, maka setiap muslim harus berusaha memantapkannya.

Dalam ajaran islam ada beberapa rangkaian keimanan yang tersusun berdasarkan ayat sebagai berikut : QS.Anisa' :136

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى أُنزِلَ

مِن قَبْلُ ؕ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰئِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ ٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rosulnya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rosul-Nya serta kitab Allah yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah , Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rosul-rosulNya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS.An-nisa :136)³¹*

Dari ayat diatas dapat disimpulakn ada beberapa keimanan yang harus diyakini oleh setiap umat islam.adapun keimanan-keimanan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Iman kepada Allah SWT.
- 2) Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT
- 3) Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT
- 4) Iman kepada Rosul-rosul Allah SWT.
- 5) Iman kepada hari kiamat.
- 6) Iman kepada qodho' dam qodar.

Enam kriteria diatas setiap umat islam dituntut untuk mempercayai secara integral yaitu rangkaian iman tersebut tidak boleh dipisah-pisahkan, semua saling terkait dan saling mengisi satu sama lain.

³¹ Departemen Agama, *Op. Cit*, h. 131

b. Beramal sholeh.

Setiap orang yang berkepribadian muslim tentunya mempunyai komitmen yang besar terhadap ajaran islam, dalam ajaran islam ada lima pokok yang harus dijalankan bagi setiap muslim sesuai dengan ketentuan. adapun lima hal tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Membaca kalimat syahadat.
- 2) Menjalankan sholat .
- 3) Membayar zakat.
- 4) Menjalankan puasa romadhan.
- 5) Menunaikan ibadah haji.

Lima pokok ajaran ini di sebut dengan rukun islam, yang pertama adalah syahadat, kalimat ini merupakan langkah awal bagi mereka yang baru islam. Syahadat juga sebagai ikrar yang monumental, karena monumentalnya menurut ajaran islam kalimat ini mempunyai nilai yang tinggi di hadapan Allah. pernyataan sayahadat ini merupakan pernyataan yang mengandung konsekuensi, dalam artian apabila ikrar suci ini sudah dilaksanakan berarti harus siap melaksanakan segala ajaran yang ada didalamnya. karena ikrar ini menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan berikrar pula bahwa Nabi muhammad adalah utusan Allah yang membawa dan menyebarkan ajaran-ajaranNya.

Kedua adalah sholat. Sholat merupakan titik perbedaan antara umat islam dengan yang lainnya, dengan ini pula umat islam dikatakan sebagai orang yang beragama islam secara hakiki.

Sholat pada pelakunya dapat menjadikan ketentraman batin, dengan ketentraman atau ketenangan batin yang diperolehnya melalui sholat akan menjadikan seseorang selalu cerah dalam menjalani hidup ini.

Ketiga membayar zakat. zakat ini wajib bagi mereka yang mampu. Orang yang mampu tetapi tidak membayar zakat, berarti sama dengan merampas hak orang lain yaitu hak orang miskin. karena pada dasarnya setiap harta yang sudah memenuhi persyaratan untuk dikeluarkan zakatnya selalu dituntut untuk dikeluarkan.

Karena zakat ini berhubungan dengan kadarnya, maka zakat ada ketentuan-ketentuannya. di antara ketentuan yang pokok adalah sudah sampai pada nisabnya. sedangkan nisab itu sendiri setiap benda berbeda dilihat dari jenis benda tersebut.

Keempat melaksanakan puasa di bulan ramadhan. Puasa ini hukumnya wajib pada setiap umat islam, sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bartaqwa.*
(QS: Al-Baqoroh: 183)³²

³² Departemen Agama, *Op. Cit*, h.34.

Sedangkan yang kelima adalah menunaikan ibadah haji. Ibadah haji diwajibkan bagi mereka yang mampu. Mampu dalam artian telah ada kesiapan baik mental maupun material. Kondisi jiwanya harus benar-benar siap, demikian juga dengan jasmaninya serta didukung dengan materi yang cukup untuk biaya pergi dan yang ditinggalkannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut :

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۚ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ

إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS: Al-Imran: 97)*³³

c. Berakhlak mulia.

Akhlak yang mulia merupakan hiasan setiap muslim. Maka bagi setiap muslim berakhlak yang mulia harus menjadi idolanya dalam hal ini Allah juga memerintahkan untuk selalu berakhlak mulia.

Seseorang yang selalu terkontrol dengan akhlak yang mulia dalam hidupnya akan selalu mempunyai arah dan tujuan yang baik. Setiap hendak melakukan sesuatu perbuatan dipikir terlebih dahulu apakah perbuatan tersebut berakibat baik atau

³³ Departemen Agama, *Op. Cit*, h.66.

sebaliknya. akhlaq yang mulia berarti akhlak yang bersumber dari ajaran islam yang telah tertuang dalam Al-Quran dan Hadits, dimana keduanya menjadi ukiran dalam segala perbuatan. Disamping itu Nabi Muhammad merupakan sentral moral atau akhlak yang baik, sehingga Nabi Muhammad bagi seluruh alam ini adalah menjadi suri teladan yang baik (uswatun Khasanah).

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Anak Muslim

Kepribadian muslim tidak terbina begitu saja tetapi kepribadian itu terbina dengan adanya pengaruh kerja sama antara pembawaan seseorang dengan pengaruh lingkungannya. Karena anak sewaktu dilahirkan telah membawa fitrah atau potensi dasar yang antara lain keterampilan, watak dan kemauan yang itu semua akan berkembang menjadi baik atau sebaliknya. Di antara faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan adalah faktor yang dibawa anak sejak kecil atau sejak lahir. Dalam faktor pembawaan ini, ada salah satu pendapat dari para ahli psikologi yang sengaja penulis pilih yang aliran Convergensi, yang dipelopori oleh William Stern mengatakan bahwa, “Perkembangan jiwa anak adalah tergantung pada dasar dan ajar; atau tergantung pada pembawaan atau pendidikan, di mana keduanya mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam perkembangan pribadi anak”.³⁴

³⁴ Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), h. 30.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa aliran tersebut hampir sesuai dengan ajaran Islam, di mana menurut ajaran Islam dikatakan bahwa pada setiap anak tersebut telah mempunyai pembawaan untuk beragama Islam yang dikenal dengan “fitrah”. Kemudian fitrah itu berjalan ke arah yang benar bilamana memperoleh pendidikan agama dengan baik dan mendapatkan pengaruh yang baik pula dalam lingkungan hidupnya.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pribadi anak. Sebab, anak tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa adanya keluarga, kemudian sebagai makhluk sosial anak juga ingin berteman, bermain bersama, juga mereka ingin meniru orang dewasa terhadap apa yang dilakukannya.

Faktor lingkungan ini bila diperinci, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai salah satu faktor lingkungan hidup anak mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan pribadi anak.

Sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa orang tua adalah, “Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak”.³⁵

Anak akan kenal lebih dahulu dengan keluarga dan orang tua yang paling dominan dalam hal ini, terutama seorang ibu. Karena, ibulah yang hampir setiap hari berada di rumah. Orang tua sebagai kepala keluarga bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kehidupan anak lahir bathin, moral dan spiritual.

Dengan demikian, orang tua harus memperhatikan bimbingan atau pendidikan pada anak terutama pendidikan agama. Pendidikan agama tidak berarti hanya memberi pelajaran agama saja tetapi terfokus pada penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan agama.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga (keluarga).³⁶ Karena itu, sudah barang tentu kalau sangat berpengaruh terhadap pembinaan kepribadian anak. Sebab, dalam membina kepribadian anak itu dapat diusahakan baik di sekolah maupun di rumah. Karena sekolah merupakan lingkungan formal sebagai ajang pendidikan bagi anak setelah keluarga.

³⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 56.

³⁶Sofyan S. Willis, *Problem Remaja Dan Pemecahannya*, (Bandung: PT. Angksa, 1981,) h. 68.

Di sekolah, yang berperan sebagai pendidik adalah guru, dan guru inilah yang merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.

Karena guru merupakan pendidik yang profesional, maka tidak semua orang bisa menjabat sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, sebagaimana syarat yang berlaku di Indonesia yaitu bahwa seorang guru yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta memiliki kualitas sebagai tenaga pengajar.

Dari kutipan di atas, dapat kita ambil pengertian bahwa kepribadian dan juga kemampuan seorang guru untuk membina anak itu sangat diperlukan, baik guru agama maupun guru umum, sebab dengan adanya kemampuan seorang guru dalam membina anak itu akan memperbaiki kepribadian anak dan dapat melanjutkan pembinaan pribadi anak dengan cara yang lebih baik bagi anak yang telah mempunyai dasar kepribadian yang baik dari rumah.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga setelah sekolah dan rumah (Keluarga). Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak

untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila yang satu pincang maka yang lain ikut pincang pula.³⁷

Karena masyarakat merupakan unsur ketiga sebagai tempat pendidikan anak, maka dalam masyarakat itu terjadi timbal balik antara anggota sekolah, masyarakat dan keluarga, agar tidak terjadi kepincangan dalam usaha pembinaan pribadi anak dan tercapainya tujuan pendidikan. Dengan adanya hubungan itu maka terbukalah bagi anak-anak untuk mendapat pengalaman dari masyarakat, sebab mau tidak mau anak setelah belajar dari keluarga dan sekolah juga harus terjun ke dalam masyarakat.

C. Peranan Keluarga dalam membentuk kepribadian muslim pada anak.

Yang dimaksud dengan peranan adalah semua cara usaha yang dilakukan keluarga dalam hal ini orang tua dalam mendidik anak. Peranan orang tua (Keluarga) dalam membentuk kepribadian muslim dapat dilihat dari indikator sebagai berikut ang “Memberikan bimbingan berupa nasehat, latihan pembiasaan yang baik dan teladan dari orang tua serta perhatian dan pengawasan yang dilaksanakan secara kontinyu sehingga mereka benar-benar memiliki rohani yang sehat, sebab anak yang dibiarkan tidak dibimbing, tidak diperhatikan, ia akan melakukan hal-hal yang tidak terpuji”.³⁸

Abdullah Nasikh ulwan, dalam bukunya Pendidikan Anak dalam Islam (Tarbiyatul awlad fil Islam), Mengatakan bahwa usaha yang dilakukan seorang

³⁷ *Ibid*, h. 79.

³⁸ Umar Hasim, *Anak Shaleh (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), Seri 2, h.161.

pendidik dalam keluarga yaitu orang tua dalam memberi pembinaan keagamaan bagi anak-anaknya, sehingga dapat mencapai kematangan kepribadian muslim yang sempurna adalah sebagai berikut:

1. Memberikan keteladanan

Keteladan dalam pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh dan terbukti berhasil dalam membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu keteladan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dalam akhlak yang mulia. Begitu pula sebaliknya, jika pendidik seorang pembohong, pengkhianat, kikir dan hina. Maka si anak akan tumbuh dengan kebohongan, khianat, kikir dan hina.

Dengan demikian, perlu diketahui oleh para ayah dan ibu bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan,

kemuliaan dan etika sosial yang tepuji. Tanpa memberikan teladan yang baik pendidikan anak tidak akan berhasil.³⁹

2. Pembiasaan

Pembiasaan ini termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode yang efektif dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak anak. Mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih anak setelah anak berusia dewasa, maka jelas didalamnya terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan.

3. Memberi Nasehat

Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkan anaknya baik secara moral , emosional, maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁴⁰

³⁹ Abdullah Nasikh ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta:Pustaka Amani, 1999), h. 142 dan 148.

⁴⁰ *Ibid*, h. 208-209.

4. Memberi Perhatian dan Pengawasan.

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Dengan perhatian (Pengawasan), anak akan menjadi baik, jiwanya akan luhur, budi pekertinya akan mulia, akan menjadi anggota masyarakat yang berguna.

5. Memberikan hukuman

Dengan memberikan hukuman, anak akan jera, dan berhenti dari perilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya untuk mengerjakan hal-hal yang diharamkan.⁴¹

Dalam penelitian ini, lingkungan keluarga dengan orang tua di dalamnya menjadi fokus yang paling utama. Dalam pembinaan kepribadian muslim anak keluarga yaitu orang tua diharapkan dapat membentuk kepribadian anak yang berlandaskan agama, dan bila ini tercapai maka nilai-nilai dan kaidah moral yang menjadi dasar kehidupan remaja akan terwujud. Maka dari sekian banyak upaya yang dapat dilakukan dalam pembinaan kepribadian muslim anak, menurut penulis beberapa upaya atau metode yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam membina kepribadian muslim anak antara lain dengan menciptakan keluarga yang agamis dan hangat, orang tua memberikan pengetahuan dengan membimbing anak-anaknya dalam hal ilmu agama, memberikan nasihat-nasihat, membiasakan dalam berperilaku

⁴¹ *Ibid*, h. 334.

baik dan ibadah, memberikan contoh atau ketauladanan dalam hal ibadah dan dalam berperilaku sehari-hari yang baik, memberikan perhatian dan mengawasi remaja untuk tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dan melanggar syari'at maupun sosial, mendorong remaja untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan atau kegiatan-kegiatan yang bersifat positif yang ada di lingkungan masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dimaksud adalah *field research*, yaitu jenis penelitian yang meneliti fakta di lapangan. Untuk memudahkan data dan informasi yang akan mengungkap permasalahan penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola).¹

Adapun lapangan yang dipilih adalah tentang peranan keluarga muslim dalam membentuk kepribadian anak di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

B. Tempat dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu adapun objek penelitian adalah keluarga muslim yang memiliki anak dengan usia 7-12 tahun serta tokoh agama dan tokoh masyarakat guna memberikan keterangan terkait penelitian yang dilakukan

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 13.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yaitu memilih orang yang dianggap mempunyai pengetahuan terhadap objek yang diteliti, sehingga dapat membuka jalan untuk meneliti lebih dalam dan lebih jauh mengenai peranan keluarga muslim dalam membentuk kepribadian anak di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumentasi.²

Informan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Sepuluh kepala keluarga (orang tua) Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.
- 2) Tokoh Agama Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu
- 3) Tokoh Masyarakat Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

² *Ibid.*, h. 308-309.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

1. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan pada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran secara wajar dan lancar.³

Apabila dilihat dari segi sifat atau teknik pelaksanaannya, maka interview dapat dibagi atas tiga :

- a. Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- b. Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviewer tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian dan interview.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 194.

- c. Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya pada proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan interview bebas terpimpin, dimana penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tersedia, sedangkan orang yang diinterview bebas memberikan jawaban dengan panjang lebar, artinya pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Tujuan teknik ini digunakan untuk mewawancarai Keluarga Muslim (Orang tua) untuk mengetahui bagaimana Peranan Keluarga Muslim dalam membentuk kepribadian Anak. Teknik ini juga digunakan untuk mewawancarai Tokoh Agama dan tokoh masyarakat guna memberikan keterangan terkait dengan penelitian

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Observasi adalah pengamatan langsung dalam fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkret tentang kondisi lapangan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sutrisno Hadi “Observasi biasa

⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Almqi, Cetakan ke-5, 2002), h. 171.

diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki”.⁵

Berdasarkan pendapat diatas bisa dipahami bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung peristiwa yang menjadi objek penelitian.

Adapun jenis metode observasi berdasarkan peranan yang dimainkan yaitu dikelompokkan menjadi dua bentuk sebagai berikut :

- a. Observasi partisipan yaitu peneliti adalah bagian dari keadaan alamiah tempat dilakukannya observasi.
- b. Observasi non partisipan yaitu dalam observasi ini peranan tingkah laku peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kelompok yang diamati kurang dituntut.⁶

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut ambil bagian dalam kehidupan yang diobservasi. Data yang dihimpun melalui observasi ini antara lain mengenai peranan keluarga muslim dalam membentuk kepribadian anak di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi), 1986, h. 61.

⁶ Koentjaraningrat, *Metode- metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, h. 189.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah “ mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.”⁷ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa dokumentasi salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan, dokumen yang disusun oleh suatu instansi atau organisasi-organisasi tertentu. Adapun data yang hendak dicari dari teknik dokumentasi ini adalah data tentang keadaan umum Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu, data orang tua yang bersangkutan dengan penelitian, sejarah berdirinya Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu, keadaan penduduk, sarana ibadah dan lain sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh⁸. Analisis data kualitatif adalah

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 177.

⁸ Sugiyono., *Op. Cit.*, h. 333.

bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁹

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁰

Adapun langkah-langkah yang harus dilalui dalam analisa data adalah data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah

⁹ *Ibid.*, h. 335.

¹⁰ *Ibid.*, h. 336.

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹¹

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.¹²

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.¹³

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut sehingga memudahkan penulis dalam menarik suatu kesimpulan.

¹¹ *Ibid.*, h. 338.

¹² *Ibid.*, h. 339.

¹³ *Ibid.*, h. 341.

Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data-data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁴

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif memungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Sebagaimana pada umumnya penelitian kualitatif, penelitian berdasarkan perspektif bersifat induktif, berangkat dari kasus-kasus berdasarkan pengalaman

¹⁴*Ibid.*, h. 345.

penelitian untuk kemudian kita rumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, proporsi yang bersifat umum. Induksi adalah proses dimana peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori atau dengan kata lain *grounded theory*.¹⁵

Setelah diolah sedemikian rupa, maka untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang terakhir dari hasil penelitian dalam penelitian ini penulis menggunakan cara berpikir induktif yaitu cara yang berangkat dari yang khusus berakhir pada yang umum dimana yang induktif ini berdasarkan fakta-fakta yang khusus peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian fakta-fakta tersebut ditarik dan digeneralisasikan secara umum.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.¹⁶

¹⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 156-157.

¹⁶ Sugiyono., *Op. Cit.*, h. 330.

Dalam hal triangulasi, menurut Mathinson seperti yang telah dikutip oleh sugiyono dalam bukunya, mengemukakan bahwa :

“Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontrakdiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Maka dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan”.¹⁷

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh kebenaran data atau dokumen yang berhubungan dengan peranan keluarga muslim dalam membentuk kepribadian anak di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

¹⁷ *Ibid.*, h. 332.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Keadaan Umum Desa Sidoharjo

1. Sejarah Singkat dan letak Geografis

Berawal dari masyarakat yang berasal dari pulau Jawa yang melakukan migrasi menuju berbagai tempat untuk mencari kehidupan lebih baik, pada awal tahun 1920 an mereka mendirikan sebuah desa yang dinamakan desa sidoharjo yang artinya “sido” jadi dan “harjo” adalah sejahtera. Desa Sidoharjo terletak di kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Desa Sidoharjo terdiri dari 4 dusun yaitu: Sidoharjo, ceblung, Ndeso dan Umbulan. Sedangkan letak Kelurahan berada di Dusun Ceblung adapun jarak Desa ke Ibukota kecamatan 3 kilometer, jarak Desa Sidoharjo ke Kabupaten atau Kotamadya 7 kilometer, jarak ke Ibukota provinsi 180 kilometer.

Untuk mengetahui kondisi geografis Desa Sidoharjo, berdasarkan data profil Desa Sidoharjo tahun 2016 akan peneliti paparkan pada tabel berikut ini:

TABEL II
Kondisi Geografis Desa Sidoharjo

No	Uraian	Keterangan
1	Tinggi tempat dan permukaan laut	136 dpt
2	Curah hujan rata-rata pertahun	1735,4 mm
3	Keadaan suhu rata-rata	35-45 °C

Sumber data dari profil Desa Sidoharjo 2017

TABEL III
Luas Wilayah Desa Menurut Penggunaanya

No	Penggunaanya	Keterangan
1	Luas Pekon	± 307 Ha
2	Pemukiman	± 115 Ha
3	Tegalan / Ladang	± 17 Ha
4	Sawah	± 112 Ha
5	Perkantoran	640 M ²
6	Lapangan	9000 M ²
7	Kas Pekon	4.3 Ha

Sumber data dari profil desa Sidoharjo 2017

2. Kondisi Demografis Desa Sidoharjo

Keadaan penduduk Desa Sidoharjo kecamatan Pringsewu Kabupaten

Pringsewu berdasarkan data profil Desa Sidoharjo tahun 2017, jumlah

penduduk seluruhnya adalah 6599 Jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV
Penduduk Menurut Golongan Usia

No	Golongan Umur	Jumlah
1	0-12 Bulan	105
2	13 bl- 4 tahun	420
3	5 th-6 th	188
4	7 th-12 th	650
5	13 th-15 th	301
6	16 th-18 th	309
7	19 th-25 th	699
8	26 th-35 th	895
9	36 th-45 th	928
10	46 th-50 th	488
12	51 th-59 th	848
13	>59	244
Jumlah		6599

Sumber data dari profil desa Sidoharjo 2017

TABEL V
Jumlah Penduduk

No	Uraian	Jiwa/Kk
1	Jumlah seluruh penduduk	6599 jiwa
2	Jumlah Penduduk laki-laki	3354 jiwa
3	Jumlah Penduduk Perempuan	3245 jiwa
4	Jumlah kepala keluarga	1747 KK

Sumber data dari profil desa Sidoharjo 2017

3. Sosial Budaya

a. Mata pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Sidoharjo sebagian besar adalah Buruh / Swasta yaitu sejumlah 2017 jiwa. Berdasarkan data profil Desa Sidoharjo tahun 2005 terdapat beberapa macam bidang pekerjaan. Data tersebut dapat dilihat klasifikasinya pada tabel dibawah ini

TABEL VI
Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pertanian (Sawah / ladang)	72 Orang
2	Buruh tani	145 Orang
3	Pegawai Negeri	201Orang
4	Guru	23 Orang
5	Buruh/Swasta	2017 Orang
6	Montir	12 Orang
7	Dokter	2 Orang
8	Sopir	17 Orang
9	Tukang Ojek	9 Orang
10	Perawat	15 Orang
11	Bidan	6 Orang
12	Pedagang	175 Orang

Sumber data dari profil desa Sidoharjo 2017

b. Sistem kemasyarakatan

Masyarakat Desa Sidoharjo merupakan yang peduli akan kemaslahatan Desa nya. Berdasarkan data profil Desa Sidoharjo tahun 2016, kegiatan gotong- royong yang aktif adalah sebagai berikut

TABEL VII
Lembaga Gotong-royong

No	Kegiatan	Status	
		Ada/tidak ada	Aktif/tidak aktif
1.	Mendirikan Rumah	Ada	Aktif
2.	Mengolah tanah	Ada	Aktif
3.	Membangun fasilitas umum sarana pendidikan	Ada	Aktif
4.	Perbaikan fasilitas umum	Ada	Aktif

Sumber data dari profil desa Sidoharjo 2017

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain dalam hidupnya. Hidup saling membantu merupakan ciri kehidupan masyarakat Desa , mereka hidup bergotong-royong untuk memenuhi kebutuhan dalam mengisi hidup. Masyarakat Jiwut merupakan Desa yang akrab dengan kegiatan gotong royong demi kemaslahatan Desa . Sebagaimna yang sudah di jelaskan pada tabel diatas bahwa kegiatan gotong royong (membantu) tanpa upah, yang masih aktif di Desa Jiwut adalah mendirikan rumah, membangun atau memperbaiki faslitas umum seperti bersih Desa dan memperbaiki jalan-jalan

yang rusak. Juga membangun sarana pendidikan seperti sarana pendidikan TK,TPA dan Musolla dll.

Dalam kegiatan mengolah tanah kadang-kadang dikerjakan oleh pemilik lahan sendiri, kadang-kadang juga dibantu oleh buruh tani. Dan buruh nantinya mendapat upah dari pemilik tanah, oleh sebab itu tidak termasuk dalam kegiatan gotong-royong

c. Lembaga Pemerintahan

- | | |
|---|-----------------|
| 1. Kepala Desa | : Suhartono, Sh |
| 2. Sekertaris Desa | : Abdul Rahman |
| 3. Kepala urusan pemerintahan Desa | : Eka Istoryna |
| 4. Kepala Urusan Pembangunan | : Suyono |
| 5. Kepala Urusan Umum | : Joni Ismanto |
| 6. Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat | : Sulis Tyorini |
| 7. Kepala Urusan Keuangan | : Hadi Winarno |
| 8. Kepala Seksi Teknis lapangan Irigasi | : Amat Sirin |
| 9. Kepala Seksi Teknis Lapangan Linmas | : Radito |
| 10. Ketua Badan HIPPUN Pemekonan | : Sumitro |

Sebagaimana yang terpaparkan pada struktur diatas, pemerintahan Desa Sidoharjo diatur dan dilaksanakan oleh seperangkat aparatur Desa yang tugasnya untuk mengurus segala kepentingan penduduk Desa di wilayah kerjanya. Alat perlengkapan Desa meliputi kepala Desa dan lembaga kemasyarakatan Desa yang secara bersama-sama merupakan pemerintahan Desa. Kepala Desa dibantu oleh sekretaris Desa dan sekretaris Desa di bantu

oleh lima orang kepala urusan. Kepala Desa dibantu oleh kepala dusun dalam melaksanakan tugas pemerintahan Desa-nya.

d. Ekonomi Masyarakat desa Sidoharjo

Penghasilan rata-rata masyarakat Desa Sidoharjo dapat dikategorikan cukup, pengelompokan ini berdasarkan pada kemampuan masyarakat untuk mengkonsumsi (Sandang,pangan,dan papan), sudah banyak keluarga yang memiliki barang seperti TV, telephone, mobil, parabola dan lain-lainnya.

Dalam menjalankan ekonominya untuk membeli suatu barang yang di butuhkan bagi masyarakat Desa seperti petani harus menunggu dari hasil panen sedangkan pegawai negeri harus menunggu gaji dan bagi pedagang harus menunggu sampai dagangannya terjual.Walaupun begitu uang di peroleh juga dipergunakan untuk kebutuhan lain disamping membiayai pendidikan anak juga digunakan untuk membeli benih maupun pupuk untuk petani. Kadang-kadang juga digunakan untuk membayar utang yang mereka pergunakan untuk membiayai kehidupan sehari-hari.

e. Sosial Keagamaan

Komposisi berdasarkan Agama, penduduk Desa Sidoharjo mayoritas beragama Islam yaitu sejumlah 6348 orang . Dan yang beragama selain Islam yaitu beragama kristen 162 orang, katholik 87

Orang dan budha 2 orang Berdasarkan data profil Desa tahun 2005

kegiatan-kegiatan keagamaan yang aktif adalah sebagai berikut:

TABEL VIII
Kegiatan Keagamaan di Desa Sidoharjo

No	Kegiatan	Ada / Tidak Ada
1	Jum'atan	Ada
2	Pengajian Ibu-ibu	Ada
3	Pengajian remaja-remaja	Ada
4	Pengajian anak-anak	Ada
5	Yasinan	Ada
6	Pringatan Hari besar	Ada

Sumber data dari profil desa Sidoharjo 2017

Berdasarkan hasil data profil Desa Sidoharjo 2017 dan observasi para masyarakat Desa Sidoharjo mayoritas beragama Agama Islam. Dalam menjalankan ibadah sesuai dengan Syariah Agama.

TABEL IX
Sarana peribadatan yang ada di Desa Sidoharjo

Dusun	Masjid	Musholla
Sidoharjo	-	1
Ceblung	1	3
Ndeso	1	2
Umbulan	1	1

Sumber data dari profil desa Sidoharjo 2017

f. Pendidikan Masyarakat Desa Sidoharjo

Penduduk Desa Sidoharjo merupakan masyarakat yang boleh dikatakan sangat memperdulikan masalah pendidikan anak ini dibuktikan dengan pendidikan anak di Desa Jiwut rata-rata lulusan sekolah menengah pertama (SMP) ke atas dan hanya sebagian kecil yang sampai Sekolah dasar (SD), walaupun yang sampai perguruan tinggi (PT) masih sedikit karena kebanyakan setelah lulus sekolah menengah atas (SMA) mereka langsung bekerja ada yang kerja keluar kota bahkan keluar negeri dan ada yang menikah.

Hal ini berdasarkan data profil Desa Sidoharjo tahun 2016, supaya lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan penduduk di Desa Sidoharjo kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu, pada tabel berikut ini akan dipaparkan mengenai komposisi jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan mereka.

TABEL X
Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SD / Sederajat	433
SLTP / Sederajat	798
SLTA / Sederajat	1896
Akademi / Sederajat	138
Universitas / Perguruan tinggi	151
Tidak Sekolah	106

Pengetahuan memang sangat penting bagi kehidupan manusia, baik pengetahuan Agama maupun pengetahuan umum. Dengan pengetahuan yang dimiliki manusia dapat mengetahui cara berinteraksi dengan Tuhanya dan mengetahui cara berinteraksi dengan sesama manusia sehingga hubungan vertikal dan horisontal dapat terlaksana dengan baik.

Mengingat begitu pentingnya peranan pengetahuan bagi manusia, khusus untuk masyarakat yang tidak dapat menikmati pendidikan SD atau SMP, pihak pemerintah Desa Sidoharjotela berupaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan mengadakan berbagai macam kegiatan seperti kejar paket A (sederajat dengan SD), kejar paket B (Sederajat dengan SMP).

Sedangkan untuk pengetahuan Agama, pemerintah Desa telah menggalakkan jami'iyah yasin dan tahlil bagi bapak-bapak dan ibu-ibu serta pengajian-pengajian agama bagi anak-anak yang dilaksanakan di surau-surau atau di Masjid dan tempat-tempat khusus yaitu madrasah untuk belajar agama bagi anak-anak.

Lembaga pendidikan formal yang ada di Desa berdasarkan profil Desa Sidoharjo tahun 2017, supaya jelas mengenai prasarana pendidikan yang ada di Desa Sidoharjo, pada tabel akan di paparkan mengenai prasarana pendidikan yang ada di Desa Sidoharjo.

TABEL XI
Prasarana Pendidikan Penduduk

No	Prasarana	Ada/Tidak	Jumlah	Kondisi
1	TK	Ada	3	Baik
2	SDN/MI	Ada	3	Baik
3	TPA	Ada	2	Baik
4	Perpustakaan	Ada	5	Baik
5	Perguruan Tinggi	Ada	1	Baik
.				

Sumber data dari profil desa Sidoharjo 2017

B. Peranan Keluarga Muslim dalam membentuk kepribadian anak di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

1. Hasil Wawancara

a. Wawancara dengan Orang Tua

Penulis mewawancarai para orang tua yang *pertama*, mengenai apakah orang tua selalu memberikan nasihat pada putra-putrinya agar tidak melanggar aturan-aturan agama dan yang ada di masyarakat. Berikut hasil jawaban dari wawancara para orang tua :

Bapak Prawoto memaparkan jawabannya “memberikan nasihat pada anak itu sudah tanggung jawab kami sebagai orang tua apalagi klo anak melakukan kesalahan.”

Kemudian jawaban dari Bapak Slamet, “orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya jadi pasti selalu memberikan nasihat kepada anaknya”.

Jawaban dari Ibu Yanti, “setiap orang tua pasti menasihati anak-anaknya, apalagi saya seorang ibu”.

Jawaban dari Bapak Agus, “saya selalu memberikan nasihat-nasihat, tidak hanya saat anak-anak saya berbuat tidak baik saja, saya menasihati kapan saja, agar anak saya dapat mengetahui dan memahami nasihat dari saya tentang norma-norma dalam agama dan masyarakat yang harus di taati ”.

Jawaban dari Ibu Sriharti, “iya pasti saya selalu menasihatinya”.

Jawaban dari Bapak Rasito, “saya selalu menasihati anak saya agar mereka tidak bergaul sembarangan dan belajar yang rajin biar jadi orang sukses”.

Jawaban dari Bapak Murti, “saya selalu menasihati supaya bergaul sama teman yang baik”.

Jawaban dari Ibu Masitoh, “dimanapun anak saya berada saya selalu menasihatinya”.

Jawaban dari Bapak Sarianto, “saya sering menasihati anak saya agar tidak keluyuran terus, apalagi perempuan sangat berbahaya”.

Jawaban Bapak Maman, “insyaallah akan selalu saya nasihati apalagi demi kebaikan mereka”.

Analisa : Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa para orang tua sudah menjalankan peranannya dalam membentuk kepribadian anak yaitu dengan selalu memberikan nasehat kepada anaknya.

Kedua, wawancara mengenai bagaimana metode orang tua dalam membiasakan putra/putrinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Berikut hasil jawaban yang diperoleh :

Bapak Prawoto memaparkan jawabannya “saya membiasakan anak saya agar sholat tepat waktu, membiasakan berlaku sopan.”

Kemudian jawaban dari Bapak Slamet, “dari kecil kami membiasakan anak-anak kami untuk bertutur kata sopan, menghormati orang yang lebih tua”.

Jawaban dari Ibu Yanti, “membiasakannya untuk berperilaku sopan, jangan sombong, dan membiasakan dari kecil untuk menutup aurat”.

Jawaban dari Bapak Agus, “saya dari kecil membiasakan anak-anak saya untuk hidup disiplin, membiasakan sholat tepat waktu, membiasakan selalu sopan”.

Jawaban dari Ibu Sriharti, “saya selalu membiasakan anak saya agar sopan dengan orang tua”.

Jawaban dari Bapak Rasito, “saya melatih anak-anak saya untuk tidak hidup neko-neko, keluyuran, dan foya-foya”.

Jawaban dari Bapak Murti, “ya saya selalu membiasakan anak saya agar selalu rajin beribadah”.

Jawaban dari Ibu Masitoh, “saya selalu membiasakan dia menutup aurat tapi kadang-kadang masih saja tidak menutupnya, kalau sholat insyaallah rutin”.

Jawaban dari Bapak Sarianto, “membiasakan anak-anak saya untuk selalu sholat supaya sholatnya tidak jarang-jarang”.

Jawaban Bapak Maman, “anak saya alhamdulillah rajin sholat, ngaji, karena dari kecil sudah saya biasakan”.

Analisa : Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa para orang tua sudah menjalankan peranannya dalam membentuk kepribadian anak yaitu dengan membiasakan anak untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Ketiga, mengenai bagaimana orang tua memberikan ketauladanan atau contoh yang baik terhadap anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil jawaban yang diperoleh :

Bapak Prawoto memaparkan jawabannya “kita orang tua tidak hanya menasihati, tapi juga sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik agar mereka bisa mencontoh hal-hal yang baik”.

Kemudian jawaban dari Bapak Slamet, “saya selalu mengajak anak saya sholat berjamaah di masjid, saya tidak hanya menyuruh tapi memberi contoh juga”.

Jawaban dari Ibu Yanti, “memberikan ajaran yang baik ke anak itu harus melalui perbuatan kita sendiri juga yang baik”.

Jawaban dari Bapak Agus, “dengan tidak hanya menyuruh anak untuk berbuat ini itu tanpa memberi contoh kepada anak-anaknya, kalau memerintahkan anak untuk beribadah, berarti orang tua harus memberikan teladan juga dalam beribadah”.

Jawaban dari Ibu Srihartati, “ walaupun saya seharian jarang dirumah ke kebun, saya berusaha selalu memberikan contoh perilaku-prilaku baik dihadapan anak-anak saya”.

Jawaban dari Bapak Rasito, “ insyaallah selalu saya berikan contoh yang baik pada anak saya”.

Jawaban dari Bapak Murti, “sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik, agar anak-anak juga bisa menirunya dan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk”.

Jawaban dari Ibu Masitoh, “melakukan terlebih dulu contoh yang baik baru anak akan mengikuti”.

Jawaban dari Bapak Sarianto, “anak itu pasti mencontoh sikap dari orang tuanya, saya merasa sebagai orang tua sudah memberikan contoh-contoh yang baik, tapi terkadang masih saja melenceng, ya namanya masih belum dewasa”.

Jawaban Bapak Maman, “saya merasa selalu memberikan contoh yang baik, saya selalu mengajak anak agar sholat, ramah kalau ketemu orang, dan sopan dalam berbuat dan berbicara”.

Analisa : Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa para orang tua sudah menjalankan peranannya dalam membentuk kepribadian anak yaitu dengan memberikan tauladan yang baik kepada anaknya.

Keempat, mengenai bagaimana orang tua memberikan perhatian seperti kasih sayang atau berupa materi serta pengawasan terhadap anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah maupun di luar rumah. Berikut jawaban yang diperoleh :

Bapak Prawoto memaparkan jawabannya “saya rasa semua orang tua selalu memberikan apa yang dibutuhkan anaknya. Saya selalu menanyakan saat dia akan pergi keluar rumah, dan menyuruhnya untuk tidak pulang terlalu sore ”.

Kemudian jawaban dari Bapak Slamet, “semua orang tua selalu berusaha memberikan kasih sayang dan segala kebutuhan anak-anaknya, dan selalu

mengawasi apa yang dilakukannya, tapi kan tidak bisa setiap saat apalagi di luar rumah”.

Jawaban dari Ibu Yanto, “kasih sayang ke anak pastilah selalu tercurah, kalau kita mampu untuk memenuhi kebutuhannya ya kami penuhi, alhamdulillah saya selalu mengawasi apa yang dilakukan anak-anak saya”.

Jawaban dari Bapak Agus, “ kalau kasih sayang pada anak itu tidak akan pernah habis, kami memberikan uang ya memang untuk yang prioritas yang dia butuhkan. Alhamdulillah apa yang anak kami lakukan selalu kami awasi, dan tidak boleh keluar keluyuran tidak ada manfaat”.

Jawaban dari Ibu Srihartati, “cari uang untuk siapa lagi klo bukan untuk anak, orang tua pasti sangat sayang anaknya. Dan kami suka mengawasi pergaulannya, dengan siapa saja dia bergaul”.

Jawaban dari Bapak Rasito, “selagi mampu pasti berusaha untuk sllu memenuhi segala kebutuhannya. Ya anak sekarang harus selalu diawasi segala kegiatannya, takutnya terjerumus”.

Jawaban dari Bapak Murti, “semampu saya pasti saya menunjang anak saya dalam kebutuhannya. Kalau dirumah saya memantau dia agar rajin belajar”.

Jawaban dari Ibu Masitoh, “asal sesuai dengan kebutuhan pasti kami kasih, kami mengawasi apa saja yang dilakukannya sehari-hari.”.

Jawaban dari Bapak Sarianto, “tentu akan saya berikan apapun yang anak saya butuhkan, ya ibunya kan dirumah jadi selalu mengawasi apa yang dilakukan anaknya, kalau saya kan sering pergi kerja”.

Jawaban Bapak Maman, “tentu kami sayang, dan memenuhi kebutuhannya dengan baik, dan mengawasinya dalam kegiatan-kegiatannya, dan dengan siapa bergaul”.¹

Analisa : Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa para orang tua sudah menjalankan peranannya dalam membentuk kepribadian anak yaitu dengan memberikan perhatian seperti kasih sayang atau berupa materi serta pengawasan kepada anaknya.

- b. Hasil Wawancara dengan Tokoh agama dan Tokoh tentang bagaimana kepribadian anak di desa sidoharjo kecamatan pringsewu kabupaten Pringsewu

‘Sri wiratno selaku tokoh agama menjawab bahwa kepribadian anak di desa sidoharjo kecamatan pringsewu kabupaten pringsewu terutama yang di tampilkan dalam perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari masih kurang

¹ Wawancara, Orang Tua (Keluarga) Desa Sidoharjo, tanggal 27 Oktober -01 November 2017, di Desa Sidoharjo

baik dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang agama dan pengawasan serta suri tauladan dari orang tua',²³

'Senada dengan pernyataan diatas rahmad selaku tokoh masyarakat juga mengatakan bahwa kepribadian anak didesa sidoharjo kecamatan pringsewu masih kurang baik, dikarenakan orang tua acuh dan tidak mengawasi anak-anaknya sehingga terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik'

2. Hasil Observasi⁴

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Desa Sidoharjo bahwa lingkungan masyarakat di desa tersebut merupakan lingkungan masyarakat yang cukup religius, dengan segala kegiatan keagamaan yang rutin diselenggarakan.

Dalam hal upaya orang tua dalam Pembinaan kepribadian diketahui bahwa orang tua berupaya dalam menjalankan perannya dalam membina Kepribadian bagi anak-anaknya. Dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti keimanan, mengajarkan kepada anak-anaknya tentang tata cara ibadah kepada Allah SWT, dan bagaimana memberikan tauladan berakhlak yang baik.

² Wawancara, Sriwiratno (Tokoh Agama) Desa Sidoharjo. Tanggal 28 Oktober 2017 di desa Sidoharjo

³ Wawancara, Ahmad (Tokoh Masyarakat) Desa Sidoharjo. Tanggal 29 Oktober 2017 di desa Sidoharjo

⁴ *Observasi*, 21 Oktober – 20 November 2017.

Berdasarkan observasi penulis, yaitu membimbing dalam bertingkah laku mulia dan membimbing agar taat beribadah kepada Allah SWT, seperti ibadah sholat lima waktu, berpuasa, pergi mengaji ke masjid, dan ibadah-ibadah lainnya. Kemudian orang tua memberikan pemahaman tentang akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa orang tua dalam memberikan nasihat secara langsung dan tidak langsung, secara langsung dilakukan dengan cara menasihati secara langsung terhadap apa yang sedang terjadi. Kemudian secara tidak langsung melalui cerita atau fenomena-fenomena yang ada sehingga dapat diambil hikmah-hikmahnya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan yaitu pembiasaan anak untuk bertingkah laku yang mulia dan membiasakan beribadah kepada Allah SWT. Orang tua membiasakan anaknya untuk menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kasar, sopan dan santun terhadap orang lain serta membiasakan mengucapkan salam.

Berdasarkan observasi yang diperoleh penulis, orang tua memberikan suri tauladan yang baik terhadap anak-anaknya, contohnya menampilkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti bertutur kata, perbuatan atau sikap dan sebagainya, memperlakukan remaja dengan akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang di dapat dalam memberikan perhatian dan pengawasan terhadap remaja belum maksimal, dalam arti terkadang orang tua kurang memperhatikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak-anaknya karena kesibukannya sehari-hari. Kemudian orang tua belum memberikan pengawasan yang baik terhadap pergaulan anaknya di luar lingkungan keluarga.

Berbagai hal yang telah dilakukan oleh orang tua di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu dalam menjalankan perannya yaitu upaya membina Kepribadian belum sepenuhnya berhasil, hal ini dapat dilihat dari indikasi masih ada anak-anak yang melakukan berbagai bentuk perbuatan yang kurang mencerminkan Kepribadian yang baik, seperti berkelahi, berkata kotor, tidak aktif mengaji, merokok, dan lain sebagainya. Berbagai perilaku buruk yang dilakukan anak-anak tersebut dipengaruhi oleh pergaulan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu berdasarkan observasi data tersebut di atas juga didukung oleh hasil wawancara dimana hasil yang diperoleh adalah masyarakat di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu sebagai informan.

3. Analisis Data

Berdasarkan data hasil Wawancara dan Observasi yang dilakukan penulis di atas maka dapat dianalisis sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis dapatkan mengenai apakah orang tua selalu memberikan nasihat kepada putra-putrinya agar tidak melanggar aturan-aturan agama dan yang ada di masyarakat. Orang tua selalu menasihati anak-anaknya untuk selalu berbuat baik, menasihati supaya selalu taat pada aturan-aturan agama dan peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Apalagi anak-anak yang telah remaja sangat rentan, jadi orang tua harus selalu mengingatkan atau menasihati.

Salah satu upaya orang tua dalam pembinaan kepribadian yaitu nasihat. Nasihat menempati kedudukan tinggi dalam agama. Orang tua hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasihat-nasihat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, selalu bersabar dalam menyampaikan nasihat dan tidak bosan. Dengan memperhatikan waktu dan tempat yang tepat akan memberi peluang bagi anak untuk rela menerima nasihat dari orang tuanya.

Maka dapat dianalisis bahwa orang tua di Desa Sidoharjo sudah melakukan upaya pembinaan melalui nasihat, yaitu secara langsung dan tidak langsung, yakni sesuai dengan situasi dan kondisi. Nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata remaja, kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan penulis yaitu mengenai bagaimana metode orang tua dalam membiasakan putra/putrinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Para orang tua, dapat disimpulkan bahwa mereka selalu membiasakan anak-anak mereka untuk menghormati orang yang lebih tua, dan membiasakan anaknya untuk selalu berlaku sopan santun pada orang lain, misalnya ramah pada orang lain, mengucapkan salam saat hendak bertamu ke rumah orang lain, tidak berkata kasar.

Kemudian mengenai orang tua yang membiasakan anak-anaknya menutup auratnya ketika keluar rumah. Di Desa Sidoharjo memang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan di lingkungan masyarakat disini anak perempuannya memakai kerudung.

Manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Jika anak dibiasakan mengerjakan yang baik, sehingga tumbuhlah kebaikan itu dalam hati dan jiwa setiap anak. Maka berbahagialah di dunia dan kelak di akhirat, serta orang tuanya pun mendapat pahala bersama. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Maka orang tua hendaknya melatih anak-anaknya kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

Maka dapat dianalisis bahwa orang tua di Desa Sidoharjo sudah melakukan peranannya dalam membina kepribadian anak dengan membiasakan mereka selalu ibadah kepada Allah SWT, melatih berlaku sopan dan santun, dalam berpakaian maupun dalam hal bertutur kata dan perbuatan. Karena jika sudah dibiasakan berakhlak terpuji dari kecil secara kontinyu maka akan menjadi perilaku yang akan mendarah daging.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang diperoleh penulis mengenai bagaimana orang tua memberikan ketauladanan atau contoh yang baik terhadap anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa orang tua selalu berusaha bagaimana caranya agar keluarganya mempunyai kepribadian yang baik, memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya, tidak hanya memberikan perintah agar mengerjakan ini itu.

Dalam hal upaya pembinaan kepribadian ini adalah melalui keteladanan. Kepribadian yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang kontinyu. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina Kepribadian.

Tidak tergantikan sosok dan pribadi teladan terbaik yakni Rasulullah Muhammad Saw. Teladan tertinggi dalam rangka upaya pembinaan akhlak.

Maka dapat dianalisis bahwa orang tua telah membina kepribadian anak dengan metode ketauladanan. Orang tua sudah memberikan ketauladanan bagi anak-anaknya agar membentuk kepribadian yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa upaya orang tua berjalan baik. Kiat yang paling baik dalam menanamkan akhlak adalah dengan cara memberikan ketauladanan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis mengenai orang tua memberikan perhatian yang cukup terhadap anaknya, baik seperti memenuhi kebutuhan materi maupun non materi. Kesimpulan dari hasil observasi yang diperoleh yaitu orang tua selalu berusaha memenuhi segala kebutuhannya anak-anak. Apalagi perhatian seperti kasih sayang, kasih sayangnya orang tua pada anaknya tidak pernah putus, selalu berusaha perhatian kepada anak agar mereka merasa ada yang memperhatikan, merasa nyaman dan tenang berada di lingkungan keluarga. Kemudian terkait dengan bagaimana orang tua mengawasi anaknya dalam kegiatan sehari-harinya baik saat berada di lingkungan rumah maupun saat berada di lingkungan luar. Bahwa para orang tua selalu mengawasi apa saja yang mereka kerjakan sehari-hari, kegiatan-kegiatan yang dilakukannya di rumah ataupun ketika di luar rumah, juga mengawasi pergaulannya, dengan siapa saja berteman. Tujuannya supaya anak tidak terbawa pada perbuatan-perbuatan buruk

ataupun pergaulan bebas. Kemudian mengenai remaja-remaja yang sudah mulai merokok, dikarenakan terpengaruh oleh teman-teman bergaulnya. Hal ini bisa disebabkan kurangnya pengawasan orang tua dalam pergaulan anaknya, bisa jadi karena memang lingkungan keluarganya juga terbiasa dengan rokok. Ada juga orang tua yang memberikan pengawasan serta pengertian agar anaknya tidak merokok, berarti orang tua melarang anaknya untuk tidak merokok, tidak hanya melarangnya tapi orang tua juga memberikan contoh terhadap anaknya dengan tidak merokok juga.

Perhatian/pengawasan yang dilakukan orang tua untuk mengarahkan dan meluruskan perilaku menyimpang remaja sesuai dengan aturan yang ada, kemudian orang tua hendaknya memotivasi anak menyangkut masa depannya.

Dapat dianalisis bahwa orang tua sudah memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak namun belum maksimal, sehingga belum mencapai tujuan. Namun ada juga orang tua yang memang tegas terhadap anaknya, dalam pergaulannya di luar, sehingga anak merasa terawasi dan berhati-hati dalam berbuat. Perhatian atau pengawasan ini bermaksud untuk mengarahkan dan meluruskan perilaku tidak baik yang dilakukan anak. Sehingga tujuan dapat tercapai, yakni mewujudkan perilaku akhlak mulia dalam setiap tindakan sesuai dengan rencana dan aturan yang ada.

Jadi berdasarkan data dan analisis diatas dapat dipahami bahwa Orang tua di Desa Sidoharjo ternyata sudah melakukan upaya pembinaan kepribadian dengan bermacam-macam metode, diantaranya seperti melalui ketauladanan, perhatian atau pengawasan, pembiasaan dan nasihat. Namun ada beberapa metode yang memang belum dilakukan secara maksimal, sehingga belum mencapai tujuan.

Desa Sidoharjo ini adalah Desa yang lingkungannya cukup religi, namun dalam kenyataannya keadaan anak di Desa ini kurang mencerminkan nilai-nilai religiusnya. Fasilitas ibadah yang sepi anak seperti jarang ada anak yang pergi sholat di masjid. Karena disebabkan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya pergaulan di lingkungan luar keluarga dapat berpengaruh buruk jika kurang pengawasan dari keluarga.

Penulis rasa walaupun lingkungan desa atau lingkungan masyarakatnya cukup religi belum tentu pergaulan anaknya pun baik. Hal ini disebabkan oleh pemahaman orang tua terkait dengan pembinaan yang masing-masing keluarga lakukan. Terkadang orang tua tidak kontinyu dalam membina kepribadian anak, sehingga hasilnya tidak maksimal atau tanggung. Maka sangat penting dalam keluarga orang tua memahami bagaimana metode-metode yang pas dalam membina kepribadian anak. Kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seseorang yang berkependidikan dan berilmu pengetahuan

tinggi, serta sukses dalam meniti karir dan cita-citanya. Tetapi juga memberikan pendidikan berupa pembinaan Kepribadian sebagai individu muslim dan muslimah yang tumbuh dan berkembang melalui pembinaan Kepribadian yang mulia berdasarkan keTuhanan yang Maha Esa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil uraian dan hasil analisis di atas, dapat diambil kesimpulan:

Peranan keluarga muslim dalam membentuk kepribadian anak didesa sidoharjo kecamatan pringsewu yaitu dengan cara: Memberikan nasehat, membiasakan berperilaku baik, memberikan keteladanan, memberikan perhatian dan pengawasan. Keluarga muslim dalam membentuk kepribadiann anak di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu sudah menjalankan peranannya, akan tetapi masih ada anak –anak yang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji dikarnakan lingkungan pergaulan anak yang kurang baik.

B. Saran

Setelah dikemukakan kesimpulan di atas di sini perlu penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Orang Tua Atau Keluarga

Orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anaknya hendaknya selalu membiasakan dirinya dengan kebiasaan yang baik, memberikan tauladan yang selalu mencerminkan kehidupan yang agamis, baik itu dalam bentuk perhatian, sikap maupun perbuatannya.

2. Kepada Masyarakat

Kepada masyarakat Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu yang pada umumnya beragama Islam dan khususnya pada orang tua atau keluarga yang masih mempunyai anak pada masa pertumbuhannya dan perkembangannya, hendaknya orang tua ataupun keluarga sebagai produk tingkah laku bagi anak-anaknya. Maksudnya, segala tingkah laku yang dilakukan oleh orang tuanya atau keluarganya secara tidak langsung akan terrefleksi pada kehidupan pribadi anak selanjutnya. Maka dari itu, orang serta keluarga harus pandai memanfaatkan masa-masa perkembangan anak sebaik-baiknya.

3. Kepada Kepala Desa

Di dalam suatu desa agar senantiasa desanya tercipta kehidupan yang agamis, maka sebagai kepala desa hendaknya selalu mendukung dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti semua kegiatan masyarakatnya dalam rangka usaha membina pribadi anak agar menjadi pribadi muslim. Karena pada dasarnya seorang anak adalah merupakan tumpuan masa depan orang tua serta keluarga sebagai generasi penerus bangsa dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Ghalia Indonesia,1982.
- Abdullah Nasikh ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta:Pustaka Amani, 1999.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989.
- Aisyah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Yamanu, 2000.
- Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih Untuk Mewujudkan Keluarga Sejahtera, Membina keluarga bahagia*, Jakarta:Pustaka Aksara,1996.
- Baqir Syarif, *Seni Mendidik Islami*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penerjemah Al- Qur'an, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995.
- Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos 1999.
- Jalaludin rahamat dan mukhtar ganda Atmaja, *Keluaga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Almqi, Cetakan ke-5, 2002.
- Koentjaraningrat, *Metode- metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

- Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah, Mawadah, Warohmah*, Surabaya: Terbit Terang, 2010.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 1995.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- M.I Soelaeman, *Pendidikan dalam keluarga,..*Bandung:CV. Alfabeta, 1994.
- Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: PT. Eresco, 1992.
- Pius Abdillah, Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Arkola,2007.
- R. Subekti, S. H, R. Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: Pradya Paramita, 2008.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (family Conseling)*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sofyan S. Willis, *Problem Remaja Dan Pemecahannya*, Bandung: PT. Angksa,1981.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: CV. Rajawali Press, 1990.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1986.
- Umar Hasim, *Anak Shaleh (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)*, Surabaya: Bina Ilmu, 2005.
- Zainudin Hamady, dkk, *Terjemahan Hadits Shahih Bukhari*, Jil, IV, Jakarta: Widjaya, 1992.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta : Haji Masagung, 2005.

Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983.

Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 2003.